KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

ISBN 978-602-244-953-9

Nenek Horokubun dan Air Besar
Nen Horokubun Enhov Wear Laai
Horokubun and Air Besar
جَدَّةُ هُورَكُبُن وَالنَّهرُ الكَبِيرُ

Indonesia-Kei-Inggris-Arab

Penulis:
Susana Juliana Lingitubun, S.Pd.
Penerjemah:
Margaretha Heatubun, Evi Olivia Kumbangsila, S.Pd., & Dudung Abdulah, S.S.
Penyunting:
Evi Olivia Kumbangsila, S.Pd., Ulreikhe Erna Lanes, MA.Ed.,
& Zakiya Eka Sylviana Al-Mafaiz, S.S., M.A.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI



Nenek Horokubun dan Air Besar

Nen Horokubun Enhov Wear Laai

Horokubun and Air Besar

جَدَّةُ هُورَكُبُن وَالنَّهرُ الكَبِيرُ

Penulis:

Susana Juliana Lingitubun, S.Pd.

Penerjemah:

Margaretha Heatubun, Evi Olivia Kumbangsila, S.Pd., & Dudung Abdulah, S.S.

Penyunting:

Evi Olivia Kumbangsila, S.Pd., Ulreikhe Erna Lanes, MA.Ed., & Zakiya Eka Sylviana Al-Mafaiz, S.S., M.A.

Indonesia - Kei – Inggris - Arab

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

2022

Nenek Horokubun dan Air Besar
Nen Horokubun Enhov Wear Laai
Horokubun and Air Besar
جَدَّةُ هُورَكُبُن وَالنَّهرُ الكَبِيرُ

ISBN :

Indonesia-Kei-Inggris-Arab

Penulis:
Penerjemah:
Penyunting:

Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Ciipta Pada :
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif dan banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi oleh karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Fenomena ini membuat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara dari bahasa daerah ke dalam dua bahasa: bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendibudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat dalam tujuh bahasa daerah yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku ke dalam tiga bahasa asing: bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Arab. Cerita rakyat yang diterjemahkan ini, dikhususkan untuk pembaca di level sekolah dasar.

Cerita anak, terjemahan dari bahasa asing, lebih variatif ketimbang cerita rakyat dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Yang perlu diperhatikan ialah penerjemahan ini tidak hanya menjadi media untuk mengalihkan pesan, tetapi juga media pembelajaran bahasa.

Selain itu, proses penerjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukanlah hal yang mudah. Empat perbedaan sastra anak dan sastra dewasa yang perlu diperhatikan, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi,

psikologis yang terkandung, dan sosial cerita. Pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, pembentuk kepribadian anak, serta penuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, pengembangan imajinasi dan kreativitas, serta media pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, serta dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya. Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar sehingga kata-kata yang digunakan terinterpretasi dalam gambar-gambar tersebut.

Semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu untuk menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut. Akhirnya, kami berharap buku terjemahan cerita rakyat ini kiranya dapat berguna dan berdaya guna membentuk generasi emas Maluku demi meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

Konon, di Desa Waur Kepulauan Kei Besar, hiduplah seorang nenek bernama Horokubun yang tinggal sendiri.

Sar tom tom lama, tea in naa Waur nuhu Yuut, tebtuan Horokubun aim emehe naa rahanaain,

Long long time ago lived alone an old woman named Horokubun in the Waur Village at Kei Besar Island.

فِي يَومٍ مِن الأَيَّامِ، عَاشَت جَدَّةٌ مُنفَرِدَةً فِي قَريَةِ وَائُر بِجَزِيرَةِ كَاي الكَبِيرِ وَاسمُهَا هُورَكُبُن.





Pekerjaan Nenek Horokubun ialah bertani.

Tebtuan ni tebtuan vee yaib.

Horokubun was a farmer.

وَهِيَ فَلَّاحَةٌ.

Setiap hari, dengan sangat rajin, si nenek selalu pergi ke ladangnya yang berada di tengah hutan.

Netun leran, baail enba en ot en ni vee yaib.

Every day, she diligently went to his farm located in the middle of wood.

ذَهَبَتِ الجَدَّةُ إِلَى المَزْرَعَةِ فِي وَسَطِ الغَابَةِ بِنَشَاطٍ كُلَّ يَومٍ.



Jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal si nenek.

Ro ro vuk tail ohoi i.

Her farm was quite far from her house.

وَكَانَتِ المَزرَعَةُ بَعِيدَةً مِنْ مَنْزِلِهَا.

Si nenek selalu pergi dini hari dan pulang pada malam hari.

Enba esmermer vamehe ler hovan ikbo en il rahan.

She always went out in the dawn and returned home at night.

ذَهَبَتِ الجَدَّةُ صَبَاحًا مُبَكِّرًا وَرَجَعَتْ لَيْلًا.



Hampir seluruh harinya ia habiskan di ladang.

Ler leran bisa tete i baail naa wat eni vee naa yaat raan ni.

Almost all of her days has been spending in farm.

كَانَتِ الجَدَّةُ تَعْمَلُ طُوْلَ النَّهَارِ فِي المَزْرَعَةِ.

Pada suatu hari, setelah menanam, si Nenek Horokubun merasa lapar.

Leran faan ya, en ot bisa e ni vee yaaib, enras levar.

One day, after farming, Horokubun felt hungry.

وَذَاتَ يَوْمٍ، شَعُرَتِ الجَدَّةُ بِالجُوْعِ بَعْدَ الشُّغْلِ.



Dia mau makan nasi, jadi dia harus menanak nasi terlebih dahulu.

Ma enhauk naan kokat, ma musti envaik lain kokat.

She wanted to eat rice so she had to cook.

أَرَادَت أَن يَطعَمَ الرُّزَّ فَمِن ذَلِكَ وَجَبَت أَن تَطبَخَهُ أَوَلًا.



Kemudian, dia membuat tungku dari tiga buah batu, dibentuk seperti segitiga dan menyalakan api

Ikbo, en ot lekean vaut entel en ot waun wahan teil ni ma en fang vaaik yauf.

Then, she set a kiln made from three stones which formed in triangle and lit it.

ثُمَّ صَنَعَت مَوقِدًا مِن ثَلَاثَةِ أحجَارٍ وَأَوقَدَت النَّارَ.



Namun, dia tersadar kalau tidak ada air untuk menanak nasi.

Inrok, kat enkai ne wear fuis.

But, later she noticed that there were no water for cooking rice.

وَلَكِن أَدْرَكَتِ الجَدَّةُ غَيرَ مَاءٍ لِيَطْبَخَ الرُّزَّ.



Akhirnya, si nenek yang sangat lapar pun menangis.
Ikbo, nen i lo levar laai herok naa endok roon.
Sadly, the starving old woman cried.

أَخِيرًا، بَكَتِ الجَدَّةُ لِجُوْعِهَا الشَّدِيدِ.

Tidak ada seorang pun yang bisa diminta tolong.
Mangken her tuung waaid.
Unfortunately, nobody seemed to be around for help.

وَلَا أَحَدٌ نَصَرَ الجَدَّةَ.


?
NEK... NEK...
MENGAPA NENEK
BERSEDIH?

Namun, tidak lama kemudian, si nenek mendengar suara yang memanggil namanya.

Sebetar vuki, en denar hera en voo tebtuan.

Even so, soon, she heard a voice calling her name.

بَل سَمِعَت صَوتًا دَعَا اِسْمَهَا بَعدَ لَحْظَةٍ.

“Nek… Nek… mengapa nenek bersedih?”

“Nen... Nen... moron aka i?”

“Granny... granny... why are you sad?

«يَا جَدَّتَنَا... يَا جَدَّتَنَا... لِمَاذَا أَنتِ تَحزَنِينَ؟»


NEK... NEK...
MENGAPA NENEK
BERSEDIH?

Si nenek terkejut karena suara yang didengarnya berasal dari tiga buah batu yang dipakainya sebagai tungku.

Tebtuan yetan sak e denar veve i entail vaut entel roki (lekean).

The old woman was surprised listening to the voice coming from those stones that she used as kiln.

دَهِشَت الجَدَّةُ لِأَنَّ الصَّوتَ مِن ثَلَاثَةِ الأَحجَارِ.

“Perut saya lapar sekali. Saya mau menanak nasi, tetapi tidak punya air.”

“Enablavar laai he, enahuk en vaaik eni kokat bo, wear naa deim.”

“I am starving. I want to eat rice, but no water to cook.”

«أَنَا جَائِعَةٌ جِدًّا. أَرَدتُ أَن أَطبَخَ الرُّزَّ ولَم أَجِدْ المَاءَ.»


NENEK HARUS MENANGIS KARENA AIR MATA NENEK AKAN MENJADI MATA AIR

“Setiap hari kami selalu melihat nenek rajin bekerja. Kami akan membantumu, Nek. Jangan khawatir. Nenek harus menangis karena air mata nenek akan menjadi mata air,” ujar ketiga batu.

“Lutur leran am leik o ongeam lulin laai he o mot mu vee yaai. Ma teik am tuung o, Raum sus wahain. Nen o luum e leek su lekean entel ejaid wear metan, wear i e nak bub tael tenat raan,” Vaut entel her nai sak tebtuan ini.

“Every day we have seen you diligently working. We will help you, Granny. Don’t you worry. However, you have to cry because your tears will be a spring,” said those stones.

قَالَت ثَلَاثَةُ أَحجَارٍ، «يَا جَدَّتَنَا، رَأينَاكِ مُجتَهِدَةً فِي العَمَلِ كُلَّ يَومٍ. لَا تَحْزَنِي، إِنَّنَا سَنُسَاعِدُكِ بِشَرطٍ أَن تَبكِيَ حَتَّى نَزَلَت دَمعُكِ عَلَى الأَرضِ فَصَارَتَ مَنبَعَ المَاءِ، مَكَانٌ نَزَلَت فِيهِ الدَمعُ سَوفَ يَسِيرُ مَكَانًا لِخُرُوجِ المَاءِ مِنَ الأَرضِ.»



Ketika mendengar perkataan ketiga batu tersebut, menangislah si nenek.

Te te en denar roki, tete teba en roon.

Upon hearing to their comforting words, willingly, the old woman started to cry.

عِنْدَمَا سَمِعَتْ ذَلِكَ القَولَ فَبَكَتِ الجَدَّةُ.



Air matanya pun tumpah dan menjadi sebuah mata air.

E luun e leek su lekean entel ejaid wear metan ain.

Indeed, her tears felt down and turn into a spring.

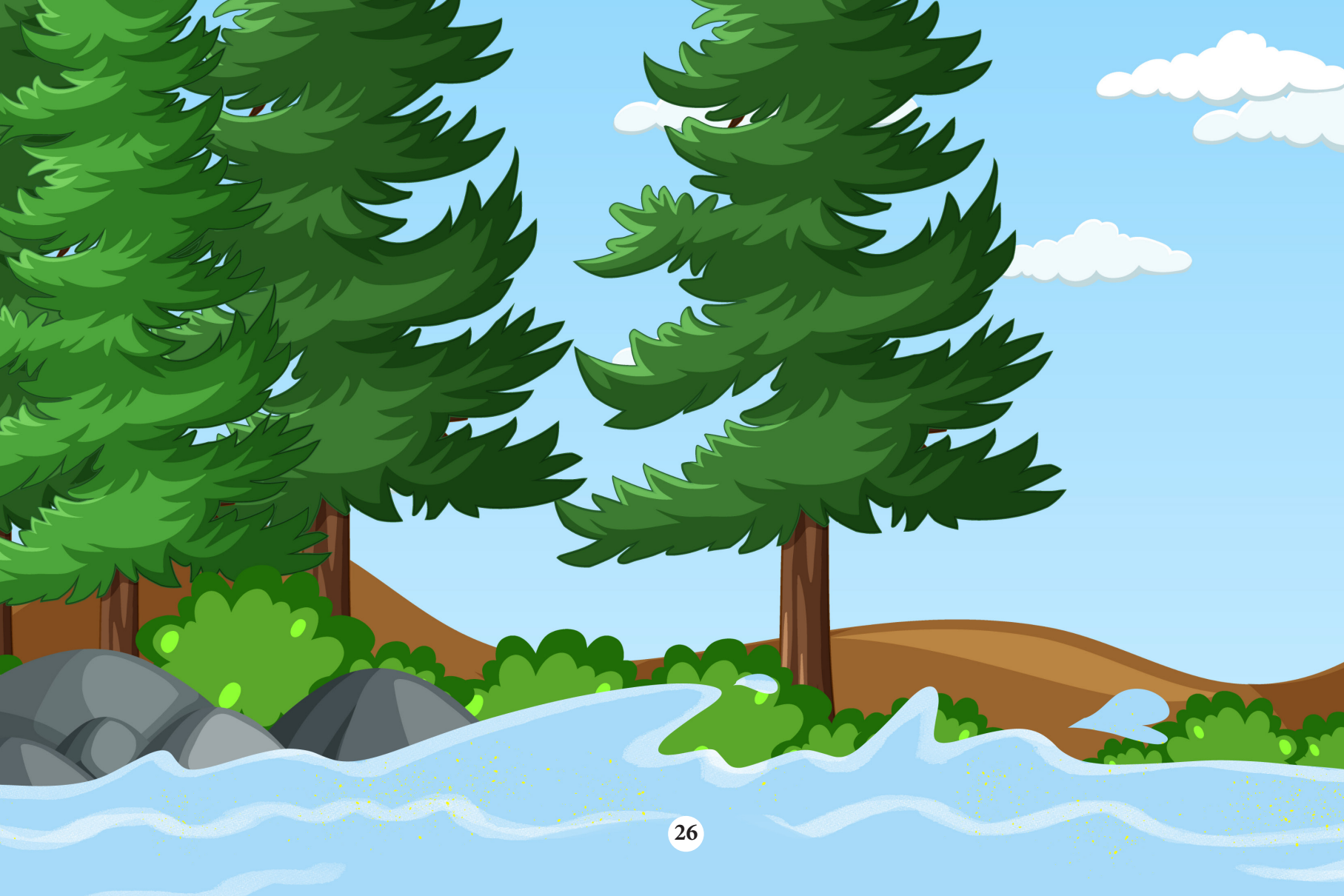
نَزَلَت دَمعُهَا وَصَارَت منبعَ المَاءِ.

Namun, karena terlalu banyak menangis, air mata nenek menjadi sebuah sungai yang besar.

Vamehe, tail na roon laai he jaid hoar laai.

However, since she cried a lot, her tears instead of became a spring, it turned out to be a wide river.

ولمَّا كَثُرَتِ البُكَاءُ فَصَارَ مَنبَعُ المَاءِ نَهْرًا كَبِيرًا.



Air sungai menghanyutkan sebagian ladang si nenek dan beberapa bulir beras.

Ma wear i entaur nen ini vee yait enhov kokat i.

The water swept half of her farm and numbers of paddi.

جَرَفَ النَّهرُ الكَبِيرُ بَعضَ مَزرَعَتِهَا وَبَعضَ سَنَابِلِ رُزِّهَا.



Bulir-bulir beras tersebut tumbuh dan menjadi beberapa pohon sagu di daerah rawa-rawa dan pinggiran sungai.

Kokat i ejaid er i ermel naa wear tavun enhov hoar kerat.

Then, the paddi vegetated and became numbers of sago tree along swamps and side of the river.

نَبَتَت سَنَابِلُ الرُزِّ وَصَارَت أَشجَارَ السَّاغُو فِي المُسْتَنْقَعِ وَسَاحِلِ النَّهرِ.

Isi pohon sagu itu seputih beras.

Er i eni menga i nangear waun kokat.

The sago is as white as paddi.

فَكَانَ فِي شَجَرِ السَّاغُو كَأَبيَضَ الرُّزِّ.



Air sungai di ladang si nenek pun sampai sekarang dinamakan Air Besar.

Wear naa rok vee I vamehe heran ler I engaid wear laai.

Today, the river that flows in Horokubun's farm is known as Air Besar.

وَسُمِّيَ النَّهرُ فِي مَزرَعَةِ الجَدَّةِ النَّهرَ الكَبِيرَ.

STEM:

Tanaman sagu adalah salah satu tumbuhan dari keluarga palmae di wilayah tropis basah. Secara ekologi, sagu tumbuh pada daerah rawa-rawa air tawar atau daerah rawa bergambut, daerah sepanjang aliran sungai, sekitar sumber air, dan hutan-hutan rawa.

